

Yogyakarta, 8 Agustus 2009

M. Ja'far S.

**PROCEEDING
KONFERENSI NASIONAL I**

Dampak *Country Risk* terhadap Perusahaan Ditinjau dari Aspek Manajemen & Akuntansi



THE UNIVERSITY OF
NEW SOUTH WALES



UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA

Diselenggarakan oleh :
PSEB (Pusat Studi Ekonomi dan Bisnis) Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta

**IDENTIFIKASI PRAKTIK PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
SERTA PENGARUH FAKTOR KEUANGAN
DAN NON KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DI INDONESIA**

Proceeding Konferensi Nasional I

Dampak Country Risk terhadap Perusahaan Ditinjau dari Aspek Manajemen dan
Akuntansi

**Pusat Studi Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
8 Agustus 2009**

Judul Makalah (Artikel):**IDENTIFIKASI PRAKTIK PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
SERTA PENGARUH FAKTOR KEUANGAN
DAN NON KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DI INDONESIA**

1. Identitas Peneliti/Pemakalah

Pemakalah I : Muhammad Ja'far S., SE, SSI, MSi
Pemakalah II : Dian Tanila Chrismawati, SE

2. Bidang Kajian: Akuntansi Sektor Publik**3. Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.****4. Curriculum Vitae****a. Pemakalah I**

Nama : Muhammad Ja'far S., SE, SSI, MSi
Email : mjafarsyah@yahoo.com; mjafarsyah@gmail.com.
Alamat : Jl. Kauman Rt 10 Rw 03 No. 113/551 Mrangen, Demak. Jawa Tengah, 59567. Hp. 08122914799, 081904413339
(Alamat Korespondensi)

Kantor : Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang, Jawa Tengah

Pekerjaan : Dosen

b. Pemakalah II

Nama : Dian Tanila Chrismawati, SE
Pendidikan : S1 Akuntansi UNDIP
Pekerjaan : PNS
Kantor : BPK Provinsi Padang

**IDENTIFIKASI PRAKTIK PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
SERTA PENGARUH FAKTOR KEUANGAN
DAN NON KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DI INDONESIA**

ABSTRAKSI

This study identified the environmental disclosure practices, and examined the impact of non-financial and financial variables on the extent of environmental disclosure in firms' annual report among Public Indonesian Companies. Profile and environmental performance showed non-financial variables, meanwhile profit and growth opportunity showed financial variables.

Using disclosure scoring, the research identified the environmental disclosure practices. To test the impact of non-financial and financial variables on the extent of environmental disclosure, the regression analysis was used. Sample were taken from annual report of companies published in Indonesian Stock Exchange (secondary data), selected 75 companies by using purposive random sampling.

This study revealed that there are 13 types and 74 item of environmental disclosure. The result also showed that non-financial variables as dominant predictor on the extent of environmental disclosure rather than financial variables.

Key word: Financial variables, profile, environmental performance, non-financial variables, profit, growth opportunity, environmental disclosure.

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya perhatian masyarakat dunia terhadap persoalan lingkungan dan tekanan terhadap aktivitas industri tentang kualitas lingkungan, pengendalian lingkungan menjadi masalah yang sangat penting bagi perusahaan. Konsensus perlindungan lingkungan yang menekankan pada sisi konservasi dan keberlangsungan sumber-sumber produksi (alam) telah menjadi perhatian utama dunia dewasa ini. Dengan adanya konsensus global tentang konservasi alam dan keinginan untuk mencapai keadaan bumi yang bersih, tekanan terhadap *green product* berbagai jenis industri juga semakin meningkat. Akibatnya, perusahaan harus berpikir serius untuk dapat merubah teknologi produksi mereka guna mencapai keberlangsungan ekonomi.

Selain Pemerintah, solusi keberlangsungan ekonomi tergantung juga kepada sektor swasta (perusahaan) karena sektor swasta juga memegang kendali utama kekuatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan ekonomi suatu negara. Pemerintah, pengusaha, investor, dan masyarakat harus bekerja bersama-sama membangun dan memelihara pasar yang efisien dan transparan, dengan tidak hanya mengungkapkan kinerja keuangan tetapi juga kinerja lingkungan yang telah dicapai.

Pengungkapan kinerja lingkungan tersebut penting apalagi jika dikaitkan dengan perilaku investor, yang menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mereka ketahui maka semakin akurat keputusan investasi yang dapat mereka

tentukan. Dengan kata lain, sistem pelaporan harus melingkupi pengungkapan kinerja (capaian) perusahaan secara keseluruhan.

Konflik antara tujuan keuntungan bisnis perusahaan dan kepentingan kesejahteraan sosial masih terus berlanjut dan tidak ada titik temu, bahkan dalam beberapa hal lebih buruk. Sementara itu, sistem pelaporan aktivitas perusahaan-perusahaan di Indonesia masih kurang transparan bagi kepentingan pihak luar dalam memonitor perusahaan dan mengambil keputusan investasi. Dimasa datang, kurangnya tranparansi tersebut dapat berakibat pada rendahnya sikap optimis keberlangsungan usaha perusahaan. Disamping itu, anggapan bahwa inovasi ekologi merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan merupakan penghalang bagi *progress report* perusahaan secara utuh. Dengan demikian dibutuhkan usaha-usaha yang lebih serius guna menemukan sistem pelaporan yang lebih holistik (menyeluruh) yang menunjukkan perimbangan informasi bagi kepentingan pertumbuhan ekonomi atau prospek usaha dan perlindungan terhadap keberlangsungan lingkungan. Nampaknya -dengan pertimbangan masa depan lingkungan, ekonomi, dan sosial- kebutuhan terhadap informasi kinerja perusahaan yang melingkupi kinerja keuangan dan lingkungan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, apalagi selama beberapa tahun terakhir pengungkapan dampak lingkungan dan sosial telah mengalami peningkatan yang sangat pesat (Brown dan Deegan, 1998, Deegan dan Gordon, 1996, Grey *et. al.*, 1996, Grey *et. al.*, 1997, Zadek *et. al.*, 1997, dalam Hoogiemstra, 2000).

Masalahnya adalah, bentuk baku pelaporan lingkungan di Indonesia hingga saat ini belum ada, apalagi model pengungkapan lingkungan yang terintegrasi dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, tahap awal dekade riset pengungkapan lingkungan yang mungkin dilakukan adalah mengidentifikasi praktik-praktik pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan kenyataan bahwa pelaporan lingkungan di Indonesia merupakan *voluntary disclosure* (Keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996), maka problem berikutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan lingkungan tersebut.

Identifikasi terhadap praktik-praktik pengungkapan lingkungan di Indonesia diperlukan sebagai dasar bagi formulasi bentuk baku model pelaporan lingkungan. Setidaknya, dengan teridentifikasinya praktik-praktik pengungkapan lingkungan tersebut akan membuka akses bagi penelitian berikutnya terkait dengan bidang studi ekonomi lingkungan. Praktik-praktik pengungkapan lingkungan yang ditemukan tersebut selanjutnya dinyatakan sebagai bentuk-bentuk item pengungkapan lingkungan yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan. Hasil pengkajian secara holistik terhadap persoalan ini akan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah guna penetapan kebijakan-kebijakan yang terkait pengungkapan lingkungan, misalnya standar baku pengungkapan lingkungan.

Di Indonesia, penelitian yang terkait dengan pengungkapan lingkungan telah dilakukan oleh Sembiring (2005); Susi (2005), Suratno (2006), dan Ja'far S., dan Dista Amalia (2006). Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa terdapat dua kelompok variabel sebagai prediktor bagi pengungkapan lingkungan, yaitu variabel-variabel keuangan dan variabel-variabel non-keuangan. Diantara dua kelompok tersebut, diidentifikasi bahwa variabel non-keuangan ternyata lebih dominan sebagai prediktor utama bagi pengungkapan lingkungan. Penelitian yang menguji pengaruh variabel keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Sembiring, 2005) dan kinerja lingkungan (Susi, 2005; Suratno, 2006) menunjukkan adanya hasil-hasil yang tidak konsisten. Sementara itu Penelitian yang menguji pengaruh variabel non-keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Sembiring, 2005; Ja'far S., dan Dista Amalia, 2006) dan kinerja lingkungan (Susi, 2005; Suratno, 2006) menunjukkan hasil-hasil yang cenderung konsisten meskipun para peneliti menggunakan variabel-variabel non-keuangan yang berbeda-beda.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara holistik pengaruh kedua kelompok variabel tersebut terhadap luas pengungkapan lingkungan. Variabel-variabel non-keuangan yang dianggap sebagai prediktor penting bagi luas pengungkapan lingkungan adalah profile dan kinerja lingkungan yang ditentukan berdasarkan nilai PROPER yang dikembangkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Sedangkan variabel keuangan sebagai prediktor penting bagi luas pengungkapan adalah profit dan *growth opprtunity*.

2. RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Dua masalah penting dalam penelitian ini adalah identifikasi karakteristik pengungkapan lingkungan dan identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan. Beberapa peneliti, seperti Hackston and Milne , 1996, Al Tuwaijri *et. al.*, 2004, dan Salomone and Galluccio, 2004, telah mengidentifikasi beberapa item penting dalam pengungkapan lingkungan. Di Indonesia, identifikasi terhadap item-item praktik pengungkapan lingkungan tersebut penting dilakukan bagi pengembangan kebijakan lingkungan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan lingkungan. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan dilakukan guna mengisolasi faktor non-keuangan dan keuangan yang berlaku sebagai predictor penting bagi variable luas pengungkapan lingkungan.

Faktor non-keuangan seperti *Profile* dan kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) dianggap sebagai variable penting sebab mencerminkan adanya manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan *high profile* dan memiliki kinerja lingkungan tinggi menurut kriteria PROPER berarti mengungkap laporan lingkungan secara lebih luas. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Hackston dan Milne (1996), Utomo (2001), Kokubu *et. al.* (2001); Henry dan Murtanto (2001), Hasibuan (2001) dalam Kartini, 2006; dan Sembiring (2005).

Di sisi lain, variable keuangan yang dianggap penting sebagai prediktor pengungkapan lingkungan adalah profit dan growth opportunity. Keduanya

merupakan kunci penentu apakah manajemen lingkungan yang dikendalikan perusahaan akan diungkapkan secara lebih luas atau tidak (Singhvi dan Desai (1971) dalam Muslim (2006), Kokubu *et. al.* (2001) dalam Sembiring (2005), Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006), Al Tuwajjri *et. al.* (2004) dan Suratno (2006).

Dengan mengambil setting penelitian di perusahaan-perusahaan go public di Indonesia, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana praktik-praktik pengungkapan lingkungan berlaku di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh variable-variabel keuangan (profit dan growth opportunity) dan variable non-keuangan (*Profile* dan *Environmental Performance*) berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan perusahaan-perusahaan go public di Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik-praktik pengungkapan lingkungan dan menguji pengaruh variable keuangan dan non-keuangan terhadap luas pengungkapan lingkungan perusahaan-perusahaan go public di Indonesia.

3. REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Pada dekade tahun 1975, tanggung jawab sosial [*Corporate Social Responsibility (CSR)*] menjadi isu baru yang membahas pencatatan setiap transaksi keuangan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan dan masyarakat. Apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya mulai dari

karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam dalam satu kesatuan yang saling mendukung sebagai suatu sistem, maka akhirnya akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Kepedulian perusahaan terhadap masyarakat harus diungkapkan dalam laporan pertanggungjawaban sosial yang ternyata bisa berdampak terhadap kemajuan perusahaan itu sendiri.

Beberapa kekuatan yang mendorong perkembangan *CSR*, antara lain (Craner, 2001 dalam Gunawan, 2005): (1) Perhatian dan harapan yang lebih dari warga negara, konsumen, lembaga swadaya masyarakat, dan investor dalam konteks perubahan industri skala besar dan global; (2) Peningkatan kriteria sosial yang berdampak pada keputusan, baik individu maupun institusi sebagai konsumen dan/atau pemodal; (3) Peningkatan perhatian dan kepedulian mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi; (4) Pengungkapan aktivitas bisnis secara transparan melalui media teknologi komunikasi dan informasi modern.

Luas Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure)

Berthelot, *et. al.*, 2003 dalam Al Tuwaijri *et. al.*, 2004 mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai sekumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang *environmental disclosure* meliputi hal-hal sebagai berikut: pengeluaran/biaya operasi untuk fasilitas dan peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang; estimasi yang akan datang mengenai pengeluaran/biaya operasi untuk fasilitas dan

peralatan pengontrol polusi; biaya restorasi/pemulihan lingkungan; pembelanjaan untuk fasilitas dan peralatan pengontrol polusi; proses pengadilan untuk permasalahan yang potensial; pembebasan limbah padat, cair atau udara; deskripsi fasilitas atau proses pengawasan polusi; komplain status fasilitas; diskusi persyaratan atau peraturan lingkungan; kebijakan atau konservasi lingkungan; penghargaan atau hadiah lingkungan; eksistensi pengelolaan lingkungan atau departemen audit; dan lain-lain (Cormier dan Magnam, 2003 dalam Clarkson *et. al.* 2006).

Deegan dan Gordon (1996) dalam Gunawan (2005) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan yang dilaporkan perusahaan secara tidak langsung dipengaruhi sektor industri perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang beroperasi di industri yang menimbulkan kerusakan lingkungan secara signifikan, lebih cenderung untuk menyediakan informasi lingkungan positif dalam laporan tahunan dibanding perusahaan pada industri lain. Hal tersebut konsisten dengan temuan Patten (1992) dalam Gunawan (2005) yang menyatakan bahwa setelah tahun 1989 perusahaan minyak Amerika Serikat secara signifikan meningkatkan level pengungkapan lingkungan mereka dalam laporan tahunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *environmental disclosure* secara tidak langsung dapat mengancam legitimasi perusahaan, sehingga mendorong perusahaan menginformasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan lebih banyak lagi dalam laporannya.

Teknik pengukuran *environmental disclosure* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama. Kelompok pertama memasukkan ukuran kuantifikasi yang

mengukur tingkatan *environmental disclosure* dalam laporan keuangan, seperti jumlah halaman (Gray *et al.*, 1995; Patten, 1995; Guthrie and Parker, 1989; Patten, 1992 dalam Al Tuwaijri *et. al.*, 2004), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram and Frazer, 1980 dalam Al Tuwaijri *et. al.*, 2004), dan jumlah kata (Deegan and Gordon, 1996; Zeghal and Ahmed, 1990 dalam Al Tuwaijri *et. al.*, 2004).

Kelompok kedua menggunakan teknik pengukuran *disclosure scoring* yang diperoleh dari analisis terhadap isi pengungkapan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti pertama kali mengidentifikasi kepastian *issue-issue* lingkungan, kemudian menganalisis pengungkapannya untuk masing-masing *issue* dengan menggunakan *scoring methodology* “ya/tidak” (atau 1,0). Setelah masing-masing *issue* dikuantifikasi, peneliti menyatakan skor agregat untuk tiap-tiap perusahaan.

Kelompok ketiga merupakan teknik *disclosure scoring* terbaru. Riset ini dilakukan oleh Clarkson *et. al.* (2006) dengan menguji korelasi antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Clarkson membagi *level disclosure* ke dalam dua bagian, yaitu *hard disclosure* dan *soft disclosure*. Masing-masing *level* dibagi dalam beberapa sub bagian. Selanjutnya, masing-masing sub bagian ditentukan rentang skor yang mungkin dipenuhi, sehingga penilaiannya bersifat bertingkat.

Profile, Environmental Performance dan luas pengungkapan

Profile perusahaan dibagi dalam dua kelompok, yaitu *high profile* dan *low profile*. Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan industri *high profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politik yang

tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Diekers dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri lain. Perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

Industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial lebih banyak daripada industri *low profile*. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Hackston dan Milne (1996); Utomo (2001), Kokubu *et. al.* (2001), Henry dan Murtanto (2001), dan Hasibuan (2001) dalam Kartini (2006); dan Sembiring (2005).

Al Tuwaijri *et al.* (2004) menggunakan suatu peringkat kuantitatif untuk mengukur kinerja lingkungan, yaitu rasio limbah berbahaya dan beracun yang didaur ulang terhadap total limbah berbahaya dan beracun yang dihasilkan. *Environmental performance* dikatakan sangat baik jika rasio tersebut mendekati angka 1. *Environmental performance* dikatakan mengalami perkembangan ke arah yang baik jika angka pembilangnya mengalami peningkatan pada saat angka penyebutnya konstan atau pembilangnya konstan pada saat angka penyebutnya mengalami penurunan.

Untuk setting di Indonesia, penelitian sebelumnya (Suratno, 2006) menggunakan lima spektrum warna yang mencerminkan kondisi dan tingkat pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan, yang dikeluarkan oleh BAPEDAL. Lima

spektrum warna tersebut adalah: 1) Peringkat hitam, diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan sama sekali upaya pengendalian dampak lingkungan atau belum melakukan upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan yang berarti. 2) Peringkat merah, diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan upaya pengendalian dampak lingkungan, namun belum dapat mencapai baku mutu yang ditentukan dalam Keputusan Kementrian Lingkungan Hidup No. 03 tahun 1991. 3) Peringkat biru, diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan upaya pengendalian dampak lingkungan dan telah memenuhi persyaratan minimum baku mutu. 4) Peringkat hijau, diberikan kepada perusahaan yang telah memenuhi baku mutu limbah minimal 50% dari yang disyaratkan dan telah melakukan upaya lain dalam rangka pengelolaan lingkungan. 5) Peringkat emas, diberikan kepada perusahaan yang telah memenuhi semua kriteria peringkat hijau, tetapi dengan kelebihan telah melakukan upaya serius terhadap pengendalian pencemaran udara, mendaur ulang limbah sehingga mengarah pada *zero discharge*, serta menerapkan *cleaner production* dalam kegiatan usahanya. Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria kinerja tinggi diharapkan mengungkapkan laporan lingkungan secara lebih luas.

Profitabilitas, Growth Opportunity dan Luas Pengungkapan Lingkungan

Singhvi dan Desai (1971) dalam Muslim (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perolehan laba suatu perusahaan, maka hal tersebut akan merangsang manajer untuk mengungkapkan informasi lebih detail karena mereka percaya bahwa hal tersebut akan memberikan jaminan kepada investor tentang profitabilitas

perusahaan. Secara teoritis, menurut Kokubu *et. al.* (2001) dalam Sembiring (2005) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat dan sosial, manajemen menghendaki untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*.

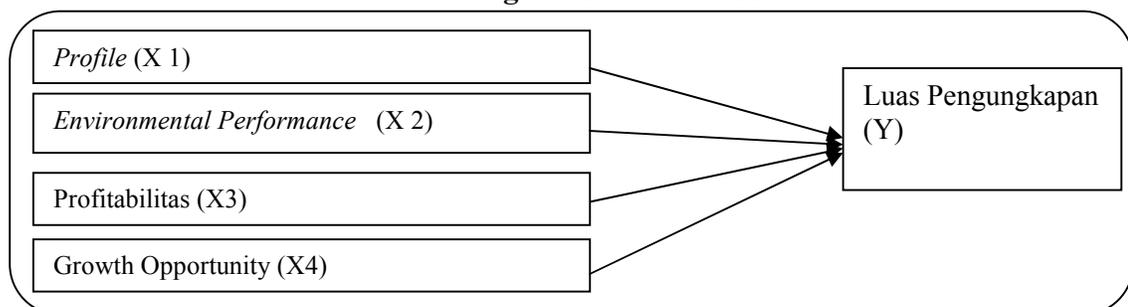
Hasil dari Al Tuwaijri *et. al.* (2004) dan Suratno (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *growth opportunity* dengan *environmental disclosure*. Al Tuwaijri *et. al.* (2004) menggunakan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku modal saham sebagai proksi untuk peluang pertumbuhan di masa depan.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

Mendasarkan pada tinjauan literatur yang telah dipaparkan tersebut, kerangka pemikiran teoritis penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1, sedangkan hipotesis penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

- H1 : Profile dan Environmental Performance, sebagai variable-variabel non-keuangan, diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan.*
- H2 : Profitabilitas dan Growth Opportunity, sebagai variable-variabel keuangan, diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan.*

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Data mengenai pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan, profitabilitas, growth opportunity dan profile diperoleh dari laporan tahunan perusahaan *go public* yang *listing* di BEJ secara *cross-section* pada tahun 2005. Sedangkan peringkat perusahaan dalam program PROPER periode 2005 dari Kementerian Lingkungan Hidup. Data diambil dengan cara purposive random sampling. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan non jasa yang *go public* di BEJ dan mengungkapkan pelaporan lingkungan pada tahun 2005. Dari sampel frame yang diperoleh kemudian ditentukan 75 sampel secara random.

Praktik-praktik pengungkapan lingkungan diidentifikasi dengan cara mengelompokkan setiap item disclosure yang dilaporkan, menggunakan metode *disclosure scoring* dengan memberikan skor 1 pada item pengungkapan lingkungan yang dipenuhi dan skor 0 pada item pengungkapan yang tidak dipenuhi. Adapun *item disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari item pengungkapan yang digunakan oleh Hackston and Milne , 1996, Al Tuwaijri *et. al.*, 2004, dan Salomone and Galluccio, 2004. Modifikasi ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia sebagai akibat dari adanya perbedaan budaya, dengan mengambil *item* yang sesuai dan mengeluarkan *item* yang dianggap tidak dapat diterapkan di Indonesia.

Variabel ***Environmental Disclosures*** diukur dengan *disclosure scoring* yang diperoleh dari analisis terhadap isi laporan tahunan. Semakin banyak *item* dalam *environmental disclosure* yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan, berarti

semakin luas *environmental disclosures* perusahaan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Subiyantoro, 1997):

$$\text{Indeks} = n/k$$

dimana : n = jumlah item pengungkapan yang dipenuhi
 K = jumlah semua item yang mungkin dipenuhi

Profile perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakter yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, risiko, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan (Hasibuan, 2001 dalam Kartini, 2006). Robert (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mengelompokkan perusahaan otomotif, penerbangan, dan minyak sebagai industri *high profile*. Sedangkan Diekers dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa industri ekstraktif merupakan industri yang *high profile*. Atas dasar pengelompokkan diatas, penelitian ini mengkategorikan industri pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, dan plastik sebagai industri *high profile*. *Dummy variable* digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam industri *high profile* dan *low profile*. Skor 1 diberikan untuk perusahaan yang masuk kategori industri *high profile*, sisanya akan diberi skor 0.

Variabel *Environmental performance* diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti program PROPER. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yang mencerminkan kinerja

pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Peringkat tersebut untuk selanjutnya akan diberi skor tertinggi 5, untuk spektrum warna emas, dan skor terendah 1 untuk spektrum warna hitam. Bagi perusahaan yang tidak melaporkan peringkatnya di dalam laporan tahunan atau sumber lain akan diberi skor 0.

Variabel **Profitabilitas** diukur dengan menggunakan rasio *net profit margin* yang membagi rasio laba terhadap penjualan bersih. Sedangkan **Growth Opportunity** merupakan perhitungan rasio yang memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal (Atmaja, 1998). Rasio ini mengindikasikan kepada manajemen mengenai apa pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya untuk masa mendatang (Al Tuwaijri *et. al.*, 2004). Perhitungan *growth opportunity* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market to book ratio*, yaitu rasio yang membagi harga pasar per lembar saham terhadap nilai buku per lembar saham.

Analisis regresi berganda dengan metode stepwise digunakan dalam Pengujian Hipotesis penelitian, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{PROFL} + \beta_2 \text{ENVPR} + \beta_3 \text{PROFT} + \beta_4 \text{GROW}$$

Dimana:

Y	= Indeks skor luas pengungkapan lingkungan
PROFL	= <i>Dummy profile</i> perusahaan
ENVPR	= Skor kinerja lingkungan
PROFT	= Rasio profitabilitas perusahaan
GROW	= Rasio <i>growth opportunity</i> perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 1 berikut ini menunjukkan hasil penelitian yang mendeskripsikan perusahaan sampel ditinjau dari perspektif profile, kinerja lingkungan, profit dan growth opportunity:

TABEL 1
DESKRIPSI PERUSAHAAN SAMPEL

Profile	Jumlah Perusahaan	Persentase
Low Profile	25	33.33
High Profile	50	66.67
Jumlah	75	100.00
Environmeental Performance	Jumlah Perusahaan	persentase
Tidak/Belum Mengikuti	23	30.67
Hitam	2	2.67
Merah	7	9.33
Biru	37	49.33
Hijau	6	8.00
Jumlah	75	100.00
Profitabilitas	Jumlah Perusahaan	persentase
< 0	13	17.33
0 - 0.1	54	72.00
> 0.1	8	10.67
Jumlah	75	100.00
Growth Opportunity	Jumlah Perusahaan	persentase
< 0	3	4.00
0 - 1	49	65.33
> 1	23	30.67
Jumlah	75	100.00

Praktik Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan berdasarkan sektor industri dapat dilihat pada tabel 2, Sedangkan praktik pengungkapan tanggung jawab lingkungan dapat dilihat pada Tabel 3. Kategori yang paling banyak diungkapkan adalah kategori *Environmental Exposure* sebanyak 438 pengungkapan. Sedangkan kategori yang paling sedikit diungkapkan adalah kategori *Environmental Awards* sebanyak 46 pengungkapan

TABEL 2
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN
BERDASARKAN SEKTOR INDUSTRI

Nama Perusahaan	Jumlah Pengungkapan	Persentase
1. Agriculture, Forestry, and Fishing	76	4.27
2. Animal Feed and Husbandry	39	2.19
3. Mining and Mining Services	324	18.22
4. Manufacturing		
4.1. Food and Beverages	92	5.17
4.2. Tobacco Manufacturers	40	2.25
4.3. Textile Mill Products	81	4.56
4.4. Apparel and Other Textile Products	65	3.66
4.5. Lumber and Wood Products	74	4.16
4.6. Paper and Allied Products	191	10.74
4.7. Chemical and Allied Products	139	7.82
4.8. Plastics and Glass Products	88	4.95
4.9. Cement	125	7.03
4.10. Metal and Allied Products	61	3.43
4.11. Stone, Clay, Glass and Concrete Products	29	1.63
4.12. Cable	13	0.73
4.13. Electronic and Office Equipment	40	2.25
4.14. Automotive and Allied Products	205	11.53
4.15. Pharmaceuticals	51	2.87
4.16. Consumer Goods	45	2.53
JUMLAH	1778	100.00

Sumber: Data Sekunder yang diolah

TABEL 3
PRAKTIK PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN

Jenis dan Item Pengungkapan Lingkungan	
1. Environmental Discussions	<ul style="list-style-type: none"> 1.) Wacana dan pembicaraan mengenai regulasi lingkungan spesifik. 2.) Wacana dan pembicaraan mengenai proses, fasilitas, dan/atau inovasi produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan. 3.) Wacana dan pembicaraan mengenai upaya perusahaan untuk mengurangi konsumsi energi.
2. Environmental Statement	<ul style="list-style-type: none"> 4.) Pernyataan manajemen berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap lingkungan. 5.) Pernyataan manajemen berkaitan dengan status pemenuhan lingkungan perusahaan. 6.) Pernyataan manajemen berkaitan dengan keterjadian atas tumpahan minyak dan bahan kimia yang disebabkan oleh perusahaan. 7.) Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan tidak menghasilkan polusi. 8.) Pernyataan yang mengindikasikan bahwa polusi dari hasil operasi telah atau akan dikurangi. 9.) Pernyataan bahwa perusahaan memenuhi hukum, regulasi, dan kebijakan lingkungan hidup.
3. Environmental Exposure	<ul style="list-style-type: none"> 10.) Pengungkapan di dalam neraca. 11.) Pengungkapan di dalam catatan atas laporan keuangan. 12.) Pengungkapan di luar laporan keuangan. 13.) Pengungkapan di tahun terbaru atau yang telah lalu tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi. 14.) Pengungkapan di tahun terbaru atau yang telah lalu tentang pengeluaran biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi. 15.) Pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian lingkungan. 16.) Pengungkapan informasi lingkungan dalam hal: kebijakan lingkungan, dampak lingkungan, sistem manajemen lingkungan, target lingkungan, produk berwawasan lingkungan, dan/atau reformasi dalam lingkungan. 17.) Pengungkapan informasi mengenai kecenderungan perusahaan untuk mengotori dan menghasilkan polusi. 18.) Pengungkapan informasi minimalisasi polutan, penghematan sumber daya, dan/atau pengurangan limbah. 19.) Pengungkapan partisipasi perusahaan dalam proses penanggulangan polusi. 20.) Pengungkapan kepada investor mengenai aktivitas polusi perusahaan yang dilaporkan kepada regulator lingkungan hidup. 21.) Pengungkapan penghematan energi yang dihasilkan dari daur ulang produk. 22.) Pengungkapan kebijakan perusahaan mengenai energi. 23.) Pengungkapan mengenai peningkatan efisiensi energi. 24.) Pengungkapan mengenai konsultasi dan tanggapan dari pemegang saham.
4. Environmental Care	<ul style="list-style-type: none"> 25.) Perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan lingkungan, LSM, dan badan regulator lingkungan. 26.) Dukungan perusahaan akan kampanye anti sampah/kotoran. 27.) Menyuarakan perhatian perusahaan mengenai kelangkaan energi.
5. Environmental Reclamation	<ul style="list-style-type: none"> 28.) Kewajiban perusahaan atas perbaikan lahan yang terkontaminasi. 29.) Pencegahan dan/atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan sumber daya alam (misal: reboisasi lahan). 30.) Kegiatan perusahaan dalam konservasi sumber daya alam. 31.) Kontribusi perusahaan baik kas dan/atau non-kas untuk mempercantik lingkungan hidup. 32.) Kontribusi perusahaan dalam pemulihan bangunan dan/atau pondasi kuno (bersejarah). 33.) Kontribusi perusahaan dalam konservasi cagar alam.
6. Environmental Profile	<ul style="list-style-type: none"> 34.) Perusahaan menggunakan bahan-bahan daur ulang 35.) Perusahaan menggunakan sumber daya/bahan-bahan secara efisien dalam proses produksi. 36.) Perusahaan melakukan pencegahan limbah. 37.) Perusahaan melakukan pembuatan fasilitas yang ramah lingkungan. 38.) Perusahaan melakukan studi dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan. 39.) Perusahaan melakukan konservasi energi dalam aktivitas operasi bisnis. 40.) Perusahaan menggunakan energi secara lebih efisien selama proses produksi. 41.) Perusahaan memanfaatkan limbah bahan baku untuk memproduksi energi.

42.)	Perusahaan melakukan analisis terhadap proyek sukarela yang dijalankan perusahaan.
43.)	Perusahaan melakukan penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi energi.
44.)	Perusahaan melakukan pengawasan pemenuhan kebijakan lingkungan hidup.
45.)	Adanya tanggung jawab perusahaan untuk menjalankan perubahan dalam organisasi guna membangun kepekaan terhadap lingkungan.
46.)	Perusahaan memiliki status sistem manajemen lingkungan yang baik dan/atau level akreditasi.
47.)	Perusahaan cepat tanggap dalam perlindungan lingkungan.
48.)	Perusahaan melakukan peninjauan penggunaan sumber daya alam.
7.	<i>Environmental Regulation</i>
49.)	Adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan, yang kemudian dijadikan peraturan atau perundang-undangan.
8.	<i>Environmental Calculation and/or Method</i>
50.)	Pengukuran oleh perusahaan atas ketentuan biaya dan kewajiban lingkungan.
51.)	Adanya kriteria kapitalisasi pengeluaran untuk lingkungan (<i>Environmental Expenditure</i>).
52.)	Adanya perhitungan rasio dari limbah berbahaya yang di daur ulang terhadap total limbah berbahaya yang dihasilkan.
53.)	Adanya perhitungan jumlah total limbah berbahaya yang dihasilkan, ditransfer, dan/atau di daur ulang.
54.)	Adanya penandaan <i>PRP</i> untuk tanggung jawab pembersihan lingkungan atas tempat yang terkontaminasi limbah beracun.
55.)	Adanya tanggung jawab lingkungan perusahaan atas kontinjensi dan aktualisasi, berikut peraturannya.
56.)	Adanya taksiran dan pernyataan arus serta perubahan sumber daya input dan output.
9.	<i>Environmental Spending</i>
57.)	Penggantian kewajiban dan pemulihan lingkungan yang dimungkinkan.
58.)	Pengeluaran untuk perawatan lingkungan.
59.)	Ijin polusi, dan hak emisi yang diperoleh perusahaan.
60.)	Biaya penon-aktifan atas kejadian tumpahan minyak lepas pantai yang membahayakan.
61.)	Denda dan penalty finansial sebagai akibat dari pelanggaran Undang-Undang Lingkungan Hidup.
10.	<i>Environmental Initiatives</i>
62.)	Adanya prosedur, hasil, dan pemenuhan standar pelaporan lingkungan.
63.)	Adanya audit lingkungan meskipun secara singkat, berikut hasilnya.
64.)	Adanya tren dan indikator kinerja lingkungan yang ditetapkan perusahaan.
65.)	Adanya pengujian terhadap persoalan keadilan dan pelaporan sosial.
66.)	Adanya atestasi dan/atau pengesahan laporan lingkungan (<i>Environmental Report</i>) berikut kriteria yang digunakan.
11.	<i>Environmental Awards</i>
67.)	Perusahaan menerima penghargaan yang berhubungan dengan program atau kebijakan lingkungan hidup yang ditetapkan perusahaan.
68.)	Perusahaan menerima penghargaan untuk program konservasi energi.
12.	<i>Environmental Plan for Future</i>
69.)	Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi.
70.)	Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi.
71.)	Adanya rencana ke depan untuk membangun aktivitas <i>environmental management system</i> yang lebih baik lagi.
72.)	Adanya perencanaan pola pengeluaran untuk lingkungan di masa mendatang.
73.)	Adanya target untuk memajukan lingkungan dalam beberapa tahun mendatang.
74.)	Adanya analisis terhadap aktivitas operasi dan/atau investasi yang berdampak terhadap pertumbuhan lingkungan di masa yang akan datang

Uji hipotesis

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Table 4. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya variable non-keuangan (profile dan kinerja lingkungan (ENVPRF) yang mempengaruhi luas pengungkapan lingkungan.

Tabel 4. Uji Hipotesis

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.204	.031		6.474	.000		
	PRFL	.175	.039	.469	4.536	.000	1.000	1.000
2	(Constant)	.139	.037		3.790	.000		
	PRFL	.161	.037	.431	4.370	.000	.984	1.016
	ENVPRF	.037	.012	.302	3.063	.003	.984	1.016

a. Dependent Variable: ENVDSCL

Hasil ini mempertegas prediksi yang mendasarkan penelitian sebelumnya bahwa variable non-keuangan merupakan predictor dominan bagi luas pengungkapan tanggungjawab lingkungan dalam annual report. Nilai R square adjusted 0,291 menunjukkan bahwa 29,1% variasi variable non-keuangan mempengaruhi luas pengungkapan lingkungan perusahaan, dengan nilai F simultan 16,157 yang signifikan pada 0,000. Hasil penelitian dengan metode stepwise pada uji regresi menunjukkan bahwa variable entered adalah profile dan kinerja lingkungan berdasar nilai PROPER. Hal ini berarti pula bahwa variable keuangan (profit dan growth opportunity) merupakan variable excluded dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi dengan menunjukkan pengaruh positif signifikan *profile* terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Ini berarti bahwa perusahaan dengan tipe *high profile* akan membuat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang lebih luas daripada perusahaan *low profile*. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Hackston &

Milne (1996); Kokubu *et. al.* (2001), Hasibuan (2001), dan Gray *et. al.* (2001) dalam Kartini (2006); dan Sembiring (2005).

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Suratno (2006) yang juga menggunakan peringkat PROPER sebagai proksi *environmental performance*. Hal tersebut dikarenakan kedua penelitian menggunakan sampel yang berbeda, dimana cakupan sampel pada penelitian ini lebih luas.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Kartini (2005) dan Sembiring (2005) yang tidak menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik *voluntary disclosure* suatu perusahaan. Dilihat dari sisi teori legitimasi, profitabilitas dipandang memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini didukung argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan.

Terkait dengan *variable growth opportunity* hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dari *growth opportunity* terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Susi (2005) dan Suratno (2006). Susi menyatakan untuk kondisi negara berkembang seperti Indonesia, *environmental performance* tidak dapat dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan, karena lebih banyak biaya manajemen lingkungan, menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi dimana hal tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan konsumen Indonesia.

Uji asumsi klasik

Hasil uji asumsi klasik seperti yang ditunjukkan pada lampiran 1 menunjukkan bahwa asumsi klasik pada model regresi linier dipenuhi, yaitu data berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas (dilihat dari nilai VIF), dan tidak ada gejala heteroskedastisitas (dilakukan uji Glejser). Dengan demikian persamaan regresi pada uji hipotesis dapat dijadikan sebagai model yang dapat diterima.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik-praktik pengungkapan lingkungan dapat diidentifikasi dari bentuk-bentuk item pengungkapan tanggungjawab lingkungan perusahaan. Terdapat 13 jenis dan 74 item pengungkapan lingkungan yang berhasil diidentifikasi dari sampel yang diteliti.
2. Variabel non-keuangan merupakan predictor dominan bagi luas pengungkapan lingkungan.

Keterbatasan penelitian ini terkait dengan frame sampel. Untuk model identifikasi praktik pengungkapan seharusnya digunakan frame populasi dengan melibatkan seluruh populasi yang ada. Penelitian populasi sangat mungkin dilakukan mengingat jumlah perusahaan go public di Indonesia dapat diidentifikasi dengan mudah dan dalam jumlah yang relative dapat dijangkau dalam penelitian jangka pendek. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan data cross-sectional yang membatasi rentang waktu dan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tuwaijri, S. A., T. E. Christensen and K. E. Hughes. 2004. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 16 November 2006.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). **Simposium Nasional Akuntansi IX**.
- Atmaja, Lukas Setia. 1998. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Clarkson, Peter M., Yue Li, Gordon D. Richardson and Florin P. Vasuari. 2006. Revisiting The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 24 November 2006.
- Gunawan, Juniarti. 2005. Corporate Social Responsibility: A Brief Review Of Measuring Environmental Information Through Its Disclosure in Annual Reports, **Seminar Nasional Akuntansi**.
- Hackston, D. and M. J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. **Accounting, Auditing, and Accountability Journal**, Vol. 9 No. 1.
- Hooghiemstra, Reggy. 2000. Corporate Communication and Impression Management: New Perspectives Why Companies Engage in Corporate Social Reporting. **Journal of Bussiness Ethics**, ABI/INFORM Research, Vol. 27 No. 1
- Ja'far S., Muhammad dan Dista Amalia A. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting. **Simposium Nasional Akuntansi IX**.
- Kartini. 2006. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik yang Listing di Bursa Efek Jakarta. **Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro**.

- Muslim, Sabarudin. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Informasi Grafis (Graphical Information) dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Indonesia Tahun 2000-2001. **Thesis Program Magister Universitas Diponegoro.**
- Salomone, Roberta and Giulia Galluccio. 2004. Environmental Issues And Financial Reporting Trends: A Survey In The Chemical And Oil& Gas Industries. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 16 November 2006.
- Sembiring, Eddy Rismanda, 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VIII.**
- Subiyantoro, Edi. 1997. Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. **Simposium Nasional Akuntansi I.**
- Suratno, Ignatius Bondan. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ). **Thesis Program Magister Universitas Diponegoro.**
- Susi. 2005. The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance Amongst Indonesian Companies. **Simposium Nasional Akuntansi VIII.**